PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, *LEVERAGE*, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KUALITAS AUDIT PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2020-2021

**Mila Sandi Alfayana**

Program Studi Akuntansi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Jl. Ringroad Utara, Depok, Sleman, Yogyakarta Alamat Institusi

*Milasandi04@gmail.com*

***ABSTRACT***

*This study aims to determine the effect of good corporate governance mechanisms, leverage, and company size on the audit quality of banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2020-2021. Data collection techniques with literature study and documentation. The population in this study are all banking companies listed on the IDX for the 2020-2021 period, which are 46 companies. The data analysis method used is logistic regression test. The results showed that the size of the board of directors and leverage had an effect on audit quality, while the size of the audit committee and firm size had no effect on audit quality.*

***Keywords: Board of Directors Size, Audit Committee Size, Leverage, Company Size and Audit***

***ABSTRAK***

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh mekanisme good corporate governance, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas audit perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2021. Teknik pengumpulan data dengan studi pustaka dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020-2021 yaitu sebanyak 46 perusahaan. Metode analisis data yang digunakan adalah uji regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi dan leverage berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan ukuran komite audit dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.*

***Kata kunci: Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Komite Audit, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Kualitas Audit***

**PENDAHULUAN (12pt, bold)**

Perkembangan perekonomian yang terjadi masa kini tidak terlepas dari peran perbankan. Hampir semua sektor yang berhubungan dengan berbagai kegiatan keuangan selalu membutuhkan jasa bank. Sebagai lembaga keuangan yang memiliki peran penting dan tanggung jawab terhadap publik maka bank diwajibkan untuk mempublikasikan laporan keuangannya sebagaimana telah diatur dalam Peraturan Bank Indonesia nomor 14/14/PBI /2012 tentang Transparansi dan Publikasi Laporan Bank. Peraturan tersebut mengatur mengenai upaya untuk meningkatkan transparansi kondisi keuangan dan kinerja bank melalui publikasi laporan keuangan. Sejalan dengan berkembangnya perusahaan go publik di Indonesia dan dengan adanya Peraturan Bank Indonesia nomor 14/14/ PBI/2012 tentang Transparansi dan Publikasi Laporan Bank mengakibatkan permintaan akan audit laporan keuangan menjadi meningkat.

Laporan keuangan menyajikan gambaran mengenai posisi keuangan dari kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan sebagai laporan arus kas), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian dari laporan keuangan. Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2016). Informasi dalam laporan keuangan harus memiliki kualitas yang dapat diandalkan karena informasi tersebut digunakan dalam proses pengambilan keputusan. Untuk mencapai kualitas informasi sesuai yang diharapkan, diperlukan pemeriksaan oleh akuntan publik yang berkualitas.

Audit laporan keuangan menjadi suatu kebutuhan bagi perusahaan dan bagi pihak eksternal perusahaan. Informasi dalam laporan keuangan perusahaan perbankan merupakan hal yang penting untuk dapat dipertanggungjawabkan kepada stakeholders dan pihak berkepentingan lainnya. Adanya kebutuhan akan laporan keuangan yang memadai dan dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak-pihak berkepentingan membawa banyak perusahaan bergantung pada jasa audit yang ditawarkan oleh auditor independen, dalam hal ini akuntan publik (Primaraharjo & Handoko, 2011).

Kualitas audit merupakan suatu fungsi penjaminan di mana kualitas tersebut akan digunakan untuk membandingkan kondisi yang sebenarnya dengan kondisi yang seharusnya (Budiman, 2013). Pelaksana peameriksaan haruslah orang yang mempunyai pendidikan, pengalaman dan keahlian di bidang akuntansi, perpajakan, sistem akuntansi dan pemeriksaan akuntan. Jika akuntan publik dan staf audit stafnya tidak memiliki keahlian yang memadai, tidak mungkin pemeriksaan dilakukan secara kritis (Agoes, 2013). Banyaknya kasus fraud yang terjadi di beberapa negara maju dan negara berkembang memberikan bukti bahwa adanya kegagalan audit yang menimbulkan kecurangan laporan keuangan. Fraud pelaporan keuangan biasanya dilakukan karena tekanan berupa ekspektasi terhadap prestasi kerja manajemen. Oleh karena itu fraud seperti ini dinamakan fraud manajemen atau fraud yang dilakukan untuk kepentingan manajemen (Priantara, 2013).

Beberapa kasus manipulasi akuntansi sekarang ini berhubungan dengan adanya indikasi manipulasi laporan keuangan. Beberapa perusahaan yang terlibat seperti Enron, Tyco, Woldcom, PT Lippo, dan PT Kimia Farma Tbk. Dari kasus tersebut, perusahaan tidak jarang melibatkan berbagai pihak internal dan eksternal dalam perusahaan. Akibat hal tersebut menimbulkan berbagai pemikiran di benak masyarakat bahwa *good corporate governance* (GCG) dirasa masih lemah atau belum diterapkan dengan baik. Posisi akuntan publik sebagai pihak independen yang memberikan opini kewajaran atas laporan keuangan masih diragukan yang berakibat kualitas audit yang rendah (Veres et al., 2013).

Kualitas audit seringkali dikaitkan dengan skala KAP yang memiliki kelebihan dalam empat hal, yaitu (1) Besarnya jumlah dan ragam klien yang ditangani KAP; (2) Banyaknya ragam dan jasa yang ditawarkan; (3) Luasnya cakupan geografis, termasuk adanya afiliasi internasional; (4) Banyaknya jumlah staf audit dalam suatu KAP (Wibowo & Rossieta, 2006). Ukuran KAP merupakan salah satu unsur yang penting dalam menentukan kualitas audit (Enofe et al., 2013). Dengan demikian, diperkirakan akan dibandingkan dengan KAP kecil, KAP besar mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam melakukan audit, sehingga mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi. KAP besar (*Big Four*) mempunyai jumlah professional staff diatas 400 orang yang terdiri dari PricewaterhouseCooper (PwC), Deloitte, Ernst & Young dan KPMG. KAP tersebut adalah KAP asing yang berkerjasama dengan KAP Indonesia berupa network maupun asosiasi. Penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti & Mertha (2014) membuktikan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil tersebut bertentangan dengan hasil penelitian Enofe et al. (2013) dan Paputungan & Kaluge (2018) yang membuktikan bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap kualitas audit.

Menurut Paputungan & Kaluge (2018) perusahaan biasanya menggunakan KAP besar (*Big Four*) ketika kondisi perusahaan sedang memiliki kondisi yang baik, sehingga perusahaan tersebut cenderung menerima opini wajar tanpa pengecualian. Sementara perusahaan dengan kondisi perusahaan yang tidak baik, cenderung menggunakan KAP kecil (*Non-Big Four*) dengan harapan KAP tidak dapat mendeteksi kondisi tersebut.

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Teori Agensi**

*Agency theory* yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling, memandang bahwa manajemen perusahaan sebagai “*agents*” bagi para pemegang saham, akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingannya sendiri, bukan sebagai pihak yang arif dan bijaksana serta adil terhadap pemegang saham. Dalam perkembangan selanjutnya, *agency theory* mendapat respon lebih luas karena dipandang lebih mencerminkan kenyataan yang ada. Berbagai pemikiran mengenai *corporate governance* berkembang dengan bertumpu pada *agency theory* di mana pengelolaan dilakukan dengan penuh kepatuhan kepada berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Menurut Nuswandari (2009) konsep teori agensi didasari pada permasalahan agensi yang muncul ketika pengurusan suatu perusahaan terpisah dari kepemilikannya. Perusahaan merupakan mekanisme yang memberikan kesempatan kepada berbagai partisipan untuk berkontribusi dalam bentuk modal, keahlian serta tenaga kerja dalam rangka memaksimumkan keuntungan jangka panjang. Partisipan-partisipan yang berkontribusi pada modal disebut sebagai pemilik (principal). Partisipan-partisipan yang berkontribusi dalam keahlian dan tenaga kerja disebut pengelola perusahaan (agen). Adanya dua partisipan tersebut (principal dan agen) menyebabkan timbulnya permasalahan tentang mekanisme yang harus dibentuk untuk menyelaraskan kepentingan yang berbeda di antara keduanya. Hal penting dalam teori agensi adalah kewenangan yang diberikan kepada agen untuk melakukan suatu tindakan dalam hal kepentingan pemilik. Menurut Raharjo (2015) teori agensi menghasilkan cara yang penting untuk menjelaskan kepentingan yang berlawanan antara manajer dengan pemilik yang merupakan suatu rintangan.

1. **Teori Organisasi Klasik**

Teori organisasi klasik memiliki asumsi bahwa organisasi selalu memiliki susunan yang rasional dan logis, baik secara ekonomis maupun pencapaian efisiensi. Dengan kata lain, bagi teori organisasi klasik rasionalitas, efisiensi dan keuntungan ekonomis adalah tujuan organisasi. Sejalan dengan tujuan yang demikian, manusia juga diasumsikan bertingkah laku atau bertindak secara rasional pula. Jika manusia dipandang sebagai mahluk yang rasional maka maka akan mudah bagi pihak manajemen untuk mencapai kepentingan-kepentingannya, terutama peningkatan produktifitas melalui peningkatan upah dan insentif bagi pihak pekerja.

Teori Organisasi Klasik memusatkan perhatiannya pada penciptaan suatu himpunan teknik-teknik yang rasional, yang diperlukan dalam mengembangkan baik struktur maupun proses dan juga mengarahkan suatu bentuk koordinasi yang mampu mengintegrasikan hubungan-hubungan antara bagian dari suatu organisasi. Teori Klasik sangat meyakini bahwa jika teknik dan pendekatan yang rasional dapat diwujudkan maka organisasi akan dapat berjalan lebih baik dalam pencapaian tujuan.

1. **Kualitas Audit**

Menurut IAPI (2017) kualitas audit adalah suatu indikator kunci yang memungkinkan suatu audit yang berkualitas dilaksanakan secara konsisten sesuai dengan standar profesi dan ketentuan hukum yang berlaku. Kualitas audit yang tinggi dapat melindungi auditor dari kewajiban hukum. Sedangkan menurut Amir Abadi Jusuf (2017) kualitas audit adalah sebagai suatu proses untuk memastikan bahwa standar auditing yang berlaku umum diikuti dalam setiap audit, KAP mengikuti prosedur pengendalian kualitas audit yang membantu memenuhi standar-standar secara konsisten pada setiap penugasannya. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit yaitu *good corporate governance* (GCG)*,* ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), masa penugasan KAP, ukuran perusahaan, *leverage*, fee audit, rotasi audit dan lainnya. Kualitas audit diukur dengan menggunakan variabel *dummy.* Pengukurannya adalah diberi nilai 1 jika perusahaan diaudit dengan KAP *Big Four* dan 0 jika perusahaan diaudit dengan KAP *Non Big Four*.

* + - 1. ***Good Corporate Governance* (GCG)**

*Good corporate governance* (GCG) merupakan salah satu kunci sukses perusahaan untuk tumbuh dan menguntungkan dalam jangka panjang, sekaligus memenangkan persaingan bisnis global. *Good corporate governance* (GCG) merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan guna menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder*. Konsep ini menekankan pada dua hal yakni, pertama, pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar dan tepat pada waktunya dan, kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu, transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan *stakeholder*.

*Good corporate governance* (GCG) secara definitif merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder* (Monks, 2003). *Governance* adalah mekanisme administratif yang mengatur hubungan-hubungan antara manajemen perusahaan, komisaris, direksi, komite audit, pemegang saham dan kelompok-kelompok kepentingan (stakeholders) yang lain. Ada dua hal yang ditekankan dalam konsep ini, pertama, pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar dan tepat pada waktunya dan kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu, transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan *stakeholder*.

Secara umum terdapat lima prinsip dasar dari *good corporate governance* yaitu:

1. *Transparency* (keterbukaan informasi)

*Transparency* (keterbukaan informasi), yaitu keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengemukakan informasi materiil dan relevan mengenai perusahaan.

1. *Accountability* (akuntabilitas)

*Accountability* (akuntabilitas), yaitu kejelasan fungsi, struktur, sistem, dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif.

1. *Responsibility* (pertanggungjawaban),

*Responsibility* (pertanggungjawaban), yaitu kesesuaian (kepatuhan) di dalam pengelolaan perusahaan terhadap prinsip korporasi yang sehat serta peraturan perundangan yang berlaku.

1. *Independency* (kemandirian)

*Independency* (kemandirian), yaitu suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh/tekanan dari pihak manajemen yang tidak sesuai dengan peraturan dan perundangan-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.

1. *Fairness* (kesetaraan da kewajaran),

*Fairness* (kesetaraan da kewajaran), yaitu perlakuan yang adil dan setara di dalam memenuhi hak-hak stakeholder yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundangan yang berlaku.

Mekanisme Penerapan *Good Corporate Governance* menurut Sutedi (2012) mekanisme good corporate governance mekanisme eksternal dan internal perusahaan diantaranya:

* 1. Mekanisme Eksternal

Mekanisme eksternal dipengaruhi oleh faktor eksternal perusahaan yang meliputi investor, akuntan publik, pemberi pinjaman dan lembaga yang mengesahkan legalitas.

* 1. Mekanisme Internal

Mekanisme internal dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan yang meliputi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit.

* + 1. Kepemilikan Institusional

Pemegang saham institusional adalah pemegang saham perusahaan oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya. Adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar terhadap kinerja manajemen. Semakin besar kepemilikan institusi maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari institusi keuangan tersebut untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar bagi manajemen untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan dan menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham atau stakeholder. Cornett et al., 2006, menyatakan bahwa tindakan pengawasan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan investor institusional dapat membatasi perilaku manajer.

* + 1. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakah jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat diukur dengan menghitung persentase saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan dengan seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar. Salah satu mekanisme corporate governance yang dapat digunakan untuk mengurangi agency cost adalah dengan meningkatkan kepemilkan saham oleh manajemen. Jensen dan Meckling (1976) dalam Setiwan (2009), menyatakan bahwa kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen dapat menyetarakan kepentingan pemegang saham dengan kepentingan manajer sehingga konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer dapat dikurangi. Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan.

* + 1. Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan good corporate governance. Namun, dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional. Kedudukan masing. masing anggota dewan komisaris termasuk komisaris utama adalah setara.

* + 1. Komite audit

Sesuai dengan Kep. 29/PM/2004 dalam Nasution dan Setiawan (2007), komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Keberadaan komite audit sangat penting bagi pengelolaan perusahaan. Komite audit merupakan komponen baru dalam sistem pengendalian perusahaan. Selain itu komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangam masalah pengendalian. *Good corporate governance* dalam penelitian ini hanya diukur dengan dewan direksi dan komite audit.

* + - 1. *Leverage*

*Leverage* digambarkan untuk melihat sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan modal sendiri. *Leverage* merupakan penggunaan hutang oleh perusahaan sebagai sumber pembiayaan untuk melakukan kegiatan perusahaan dimana untuk menggunakannya perusahaan harus membayar biaya tetap. Jika asset perusahaan lebih banyak dimiliki oleh pemegang, maka perusahaan tersebut kurang solvabel. Jika kreditor atau pemberi utang (biasanya bank) memiliki asset secara dominan, maka perusahaan tersebut memiliki tingkat solvabel yang tinggi.

Macam-macam rasio *leverage* yaitu 1) *Debt to Assets Ratio* (DAR) atau rasio utang terhadap aset, digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membeli aset menggunakan utang. 2) *Debt to Equity Ratio* (DER) rasio utang terhadap ekuitas, yaitu rasio proporsi relatif antara ekuitas dan utang yang ditujukan untuk membiayai operasional atau aset perusahaan. 3) *Debt to Capital Ratio* atau rasio utang terhadap modal berfokus pada utang sebagai komponen basis atas total perusahaan, dimana mencakup seluruh kewajiban mulai dari jangka pendek hingga panjang.Dalam penelitian ini *leverage* diukur dengan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER).

* + - 1. Ukuran Perusahaan

Pengukuran dapat didefinisikan sebagai suatu proses pemberian angka atau label terhadap atribut dengan aturan-aturan yang standar dan telah disepakati. Pengukuran pada dasarnya adalah kegiatan penentuan angka terhadap suatu obyek secara sistematis. Perusahaan adalah organisasi yang didirikan oleh seseorang atau sekelompok orang, yang kegiatannya melakukan produksi dan distribusi guna memenuhi kebutuhan ekonomis manusia. Ukuran perusahaan merupakan ukuran yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan dilihat dari sejumlah ketentuan diantaranya jumlah keseluruhan modal, pendapatan, penjualan, saham, nilai pasar, log size, jumlah keseluruhan aktiva dan lain sebagainya.

**PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Hubungan ukuran dewan direksi terhadap kualitas audit secara teoritis dijelaskan dengan teori agensi dan teori organisasi klasik. Kasim et al. (2015) mengemukakan bahwa meskipun ukuran dewan tergolong besar dapat memfasilitasi fungsi dewan kunci, namun ada poin kekurangan dalam besarnya ukuran dewan direksi. Menurut Kasim et al. (2015) ukuran dewan direksi yang sedikit lebih efektif daripada dewan yang banyak, karena apabila ukuran dewan direksi kecil, dewan direksi dapat memonitor strategi pengambilan keputusan oleh manajer dan mengurangi perilaku diskresioner. Hasil penelitian Puspaningsih & Sabella (2017) menunjukkan bahwa besarnya koefisien regresi ukuran dewan direksi yaitu 0,418 dan nilai signifikansi 0,001. Pada tingkat signifikansi α = 5%; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena signifikansi 0,001 < 0,05. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas maka dapat disimpulkan bahwa, ukuran dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

**H1: Ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap kualitas audit.**

Hubungan ukuran komite audit terhadap kualitas audit secara teoritis dijelaskan dengan teori agensi dan teori organisasi klasik. Laporan keuangan yang telah diaudit oleh komite audit dapat dipercaya jika komite audit memiliki transparansi dan independensi. Diharapkan dengan pelaksanaan audit ini, dapat mengurangi perilaku para manajer seperti manajemen laba, namun bila komite audit tidak memiliki transparansi dan independensi maka kualitas audit akan menurun. Hasil penelitian Pertiwi et al. (2016) menunjukkan bahwa Hipotesis ketiga menyatakan bahwa komite audit berpengaruh pada kualitas audit. Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel komite audit memiliki nilai koefisien sebesar 3,106 terhadap akrual lancar dengan tingkat signifikansi sebesar 0,002 lebih kecil dari α = 0,05. Hasil pengujian tersebut diatas menyatakan bahwa komite audit berpengaruh pada kualitas audit. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas maka dapat disimpulkan bahwa, komite audit berpengaruh terhadap kualitas audit. Maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

**H2: Ukuran komite audit berpengaruh terhadap kualitas audit**

Hubungan *leverage* terhadap kualitas audit secara teoritis dijelaskan dengan teori agensi. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi biasanya memilih kualitas auditor yang tinggi untuk mengurangi monitoring eksternal sehubungan dengan biaya modal. Hasil penelitian Hadi & Handojo (2018) menunjukkan bahwa *leverage* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,002 di bawah 0,05. Dari hasil ini maka H2 diterima, artinya *leverage* berpengaruh terhadap *discretionary accruals* yang berarti berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *leverage* yang tinggi, perusahaan cenderung menggunakan *discretionary accruals* dalam hal meningkatkan laba, sehingga kualitas audit yang dihasilkan semakin rendah. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas maka dapat disimpulkan bahwa, leverage berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

**H3: *Leverage* berpengaruh terhadap kualitas audit**

Hubungan ukuran perushaan terhadap kualitas audit secara teoritis dijelaskan dengan teori agensi. Seiring dengan ukuran perusahaan mengalami peningkatan, kemungkinan bahwa jumlah konflik agensi juga meningkat dan ini mungkin akan meningkatkan permintaan untuk membedakan kualitas auditor (Nasser et al., 2006). Berdasarkan argumen tersebut, perusahaan besar pastinya akan lebih memilih menggunakan jasa auditor besar yang independen dan profesional untuk menciptakan audit yang berkualitas sehingga timbul hubungan yang positif. Hasil penelitian Puspaningsih & Sabella (2017) menunjukkan bahwa besarnya koefisien regresi ukuran perusahaan yaitu 0,770 dan nilai signifikansi 0,000. Pada tingkat signifikansi α = 5%; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena signifikansi 0,000 < 0,05. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas maka dapat disimpulkan bahwa, ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

**H4: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas audit**

**METODE PENELITIAN**

**Populasi dan Penentuan Sampel Penelitian**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan jasa keuangan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2021. Dalam penelitian ini metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu sampel yang dipilih dari populasi dengan kriteria tertentu. Menurut Cahyadi & Sudjoko (2016) Kriteria-kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sub sektor bank yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2021.
2. Perusahaan sub sektor bank yang menerbitkan laporan keuangan yang lengkap, diaudit, dan dipublikasikan berturut-turut selama periode penelitian.
3. Perusahaan sub sektor bank yang tidak mengalami delisting (penghapusan pencatatan saham emiten dari bursa) selama periode penelitian.
4. Data dalam laporan keuangan menggunakan mata uang Indonesia (Rupiah).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan metode studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka adalah pengumpulan data dengan cara mempelajari dan memahami buku-buku yang mempunyai hubungan pengaruh *corporate governance*, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap kualitas audit seperti dari literatur, jurnal-jurnal, media massa dan hasil penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber, baik dari perpustakaan dan sumber lain. Sedangkan metode dokumentasi yang digunakan berupa dokumen dari data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020-2021, melalui website [www.idx.co.id](file:///D:\E\Skripsi%20Mila\www.idx.co.id).

**Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kualitas audit. Sedangkan variabel independen terdiri dari ukuran dewan direksi, ukuran komite audit, leverage, dan ukuran perusahaan. Pengukuran variabel dependen dilakukan dengan menggunakan variabel dummy. Angka 1 diberikan untuk KAP Big Four. Sedangkan angka 0 untuk KAP non Big Four. Sedangkan pengukuran variabel independen dapat dilihat pada tabel

1:

**Tabel 1.** Pengukuran Variabel Independen

|  |  |
| --- | --- |
| **Variabel Independen** | **Pengukuran** |
| Ukuran Dewan Direksi | Total jumlah dewan direksi |
| Ukuran Komite Audit | Total jumlah komite audit |
| Leverage | DER = Total hutang/total modal |
| Ukuran Perusahaan | Log total aset |

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil uji regresi logistik dapat dilihat pada tabel 2. Dari pengujian regresi logistik tersebut, maka diperoleh model regresi logit sebagai berikut:

= 0,256 + 0,542 X1 – 0,075 X2 – 0,834 X3 – 0,489 X4

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Variables in the Equation** | | | | | | | |
|  | | B | S.E. | Wald | df | Sig. | Exp(B) |
| Step 1a | Ukuran\_Dewan\_Direksi (X1) | ,542 | ,142 | 14,518 | 1 | ,000 | 1,720 |
| Ukuran\_Komite\_Audit (X2) | -,075 | ,279 | ,072 | 1 | ,788 | ,928 |
| SQRTLEV (X3) | -,834 | ,300 | 7,705 | 1 | ,006 | ,435 |
| SQRTUP (X4) | -,489 | 1,463 | ,112 | 1 | ,738 | ,613 |
| Constant | ,256 | 4,908 | ,003 | 1 | ,958 | 1,291 |
| a. Variable(s) entered on step 1: Ukuran\_Dewan\_Direksi, Ukuran\_Komite\_Audit, SQRTLEV, SQRTUP. | | | | | | | |

**Tabel 2.** Hasil Uji Regresi Logistik

1. Pengujian hipotesis pertama (H1)

Hipotesis pertama (H1) menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan direksi memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000 < 0,05. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap kualitas audit atau dengan kata lain H1 diterima. Koefisien positif menunjukkan bahwa semakin besar ukuran dewan direksi dapat meningkatkan kualitas audit sebesar 0,542.

1. Pengujian hipotesis kedua (H2)

Hipotesis kedua (H2) menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel ukuran komite audit memiliki tingkat signifikansi 0,788 > 0,05. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit atau dengan kata lain H2 ditolak. Koefisien negatif menunjukkan bahwa semakin besar ukuran komite audit dapat menurunkan kualitas audit sebesar 0,075.

1. Pengujian hipotesis ketiga (H3)

Hipotesis ketiga (H3) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *leverage* memiliki tingkat signifikansi 0,006 < 0,05. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh terhadap kualitas audit atau dengan kata lain H3 diterima. Koefisien negatif menunjukkan bahwa semakin besar *leverage* dapat meningkatkan kualitas audit sebesar 0,834.

1. Pengujian hipotesis keempat (H4)

Hipotesis keempat (H4) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki tingkat signifikansi 0,738 > 0,05. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas audit atau dengan kata lain H4 ditolak. Koefisien negatif menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan dapat menurunkan kualitas audit sebesar 0,489.

**Pembahasan**

**Pengaruh ukuran dewan direksi terhadap kualitas audit**

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan direksi memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,542 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap kualitas audit atau dengan kata lain H1 diterima. Direksi berperan dalam mengelola perusahaan secara independen untuk kepentingan perusahaan, dengan mempertimbangkan kepentingan para pemegang saham, karyawannya dan pemangku kepentingan lainnya yang bertujuan untuk menciptakan nilai yang berkelanjutan. Direksi terdiri dari satu atau beberapa orang. Jika Direksi terdiri lebih dari satu orang, salah satunya menjabat sebagai Direktur Utama. Pembagian peran Direktur secara individual dapat diatur dengan surat keputusan Direksi. Hal-hal yang menjadi tanggung jawab Direksi secara keseluruhan dan persyaratan mengenai pengambilan keputusan Direksi, baik secara musyawarah untuk mufakat atau pengambilan suara mayoritas harus diatur dalam Anggaran Dasar. Artinya semakin besar ukuran Dewan Direksi maka fungsi pengawasan semakin baik. Dengan demikian, akan memilih KAP *Big Four* untuk menjamin kualitas audit. Rata-rata jumlah Dewan Direksi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI sebanyak 6 orang. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Abriyani Puspaningsih dan Aldilla Faza Sabella (2017) menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.

**Pengaruh ukuran komite audit terhadap kualitas audit**

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel ukuran komite audit memiliki koefisien regresi negatif sebesar 0,075 dengan tingkat signifikansi 0,788 yang lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit atau dengan kata lain H2 ditolak. Komite audit merupakan sebuah komite yang cukup penting di dalam sebuah perusahaan. Komite audit memiliki peran besar bagi kemajuan sebuah perusahaan. Komite Audit paling sedikit terdiri dari 3 orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan Pihak dari luar Emiten atau Perusahaan Publik. Komite Audit diketuai oleh Komisaris Independen. Anggota komite audit setidaknya terdiri dari komisaris independen sebagai ketua, sedangkan dari pihak luar atau auditor eksternal ada Emiten atau perusahaan publik. Rata-rata jumlah Komite Audit pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI sebanyak 4 orang. Dengan demikian, besar atau kecilnya jumlah komite audit tidak mempengaruhi keputusan perusahaan untuk menggunakan KAP *Big Four* atau *Non Big Four*.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian (Puspaningsih & Sabella, 2017) bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian (Pertiwi et al., 2016) yang menunjukkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh pada kualitas audit.

**Pengaruh *leverage* terhadap kualitas audit**

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *leverage* memiliki koefisien regresi negatif sebesar 0,834 dengan tingkat signifikansi 0,006 yang lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap kualitas audit atau dengan kata lain H3 diterima. *Leverage* digunakan untuk melihat sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan modal sendiri. Rata-rata jumlah *leverage* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI sebesar 4,82 artinya utang perusahaan 4,82 kali lebih besar daripada modal yang dimiliki sendiri. Semkain tinggi nilai rasio *leverage* maka semakin besar penggunaan utang dibandingkan dengan modal sendiri. Dengan demikian, semakin kecil leverage perusahaan maka semakin besar peluang perusahaan untuk menggunakan KAP *Big Four*. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hadi & Handojo (2018) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap kualitas audit.

**Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas audit**

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki koefisien regresi negatif sebesar 0,489 dengan tingkat signifikansi 0,738 yang lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas audit atau dengan kata lain H4 ditolak. Ukuran perusahaan merupakan ukuran yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan dilihat dari sejumlah ketentuan diantaranya jumlah keseluruhan modal, pendapatan, penjualan, saham, nilai pasar, log size, jumlah keseluruhan aktiva dan lain sebagainya. Rata-rata jumlah ukuran perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI sebesar 11 artinya besar atau kecilnya ukuran perusahaan tidak mempengaruhi keputusan perusahaan untuk menggunakan KAP *Big Four* atau *Non Big Four*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Hadi & Handojo (2018) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian dari Puspaningsih & Sabella (2017) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.

**KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ukuran dewan direksi dan leverage berpengaruh terhadap kualitas audit Sedangkan ukuran komite audit dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Peneliti selanjutnya diharapkan menambah variabel independen lainnya yang dapat mempengaruhi kualitas audit seperti masa penugasan KAP, ukuran KAP, masa perikatan audit, fee audit dan lain-lain. Peneliti selanjutnya sebaiknya menambah periode penelitian untuk memperkuat hasil penelitian dan peneliti selanjutnya dapat menambah sampel penelitian atau membandingkan semua sektor yang ada di Bursa Efek Indonesia.

**DAFTAR PUSTAKA**

Agoes, S. (2013). *Auditing: Petunjuk praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik,*.

Budiman, N. A. (2013). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Auditor Terhadap Perilaku Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit: Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta dan Semarang. *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis*, *10*(2), 127–138. https://doi.org/10.18196/rab.010101

Cahyadi, S., & Sudjoko, C. M. (2016). Analisis Determinan Kualitas Audit. *Journal of Research and Applications: Accounting and Management*, *2*(1), 79. https://doi.org/10.18382/jraam.v2i1.99

Enofe, A. O., Mgbame, C., Otuya, S., & Ovie, C. (2013). Human resource accounting disclosure in Nigerian quoted firms. In *Research Journal of …*. academia.edu.

Febriyanti, N. M. D., & Mertha, I. M. (2014). Pengaruh Masa Perikatan Audit, Rotasi Kap, Ukuran Perusahaan Klien, dan Ukuran KAP pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, *7*(2), 503–518.

Hadi, F. W., & Handojo, I. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, *19*(2), 209–218. https://doi.org/10.34208/jba.v19i2.273

Kasim, N., Hashim, N. A. B., & Salman, S. A. (2015). The impact of corporate governance mechanisms on audit quality of Shari’ah compliant companies. *International Journal of Economic Research*, *12*(5), 2077–2091.

Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada.

Nuswandari, C. (2009). *GOOD CORPORATE GOVERNANCE DALAM PERSPERKTIF TEORI AGENSI Oleh: Cahyani Nuswandari Fakultas Ekonomi Universita Stikubank Semarang*. *1*(1), 47–53.

Paputungan, R. D., & Kaluge, D. (2018). Pengaruh Masa Perikatan Audit, Rotasi Audit Dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, *8*(1), 93. https://doi.org/10.22219/jrak.v8i1.29

Pertiwi, N., Hasan, A., & Hardi. (2016). Pengaruh Masa Perikatan Audit, Spesialisasi Industri KAP, Reputasi KAP dan Komite Audit Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi*, *4*(1998), 147–160. https://ja.ejournal.unri.ac.id/index.php/JA/article/view/3366/3283

Priantara, D. (2013). *Fraud Auditing and Investigation*. Mitra Wacana Media.

Primaraharjo, B., & Handoko, J. (2011). Pengaruh Kode Etik Profesi Akuntan Publik Terhadap Kualitas Audit Auditor Independen Di Surabaya. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, *3*(1), 243811.

Puspaningsih, A., & Sabella, A. F. (2017). Analisis Determinan Kualitas Audit: Studi Empiris di Indonesia. *Forum Keuangan Dan Bisnis …*, 149–158. http://fkbi.akuntansi.upi.edu/wp-content/uploads/2017/12/FKBI-VI\_ABFE\_04\_Abriyani-Puspaningsih-Aldilla-Faza-Sabella\_Universitas-Islam-Indonesia.pdf

Raharjo, E. (2015). TEORI AGENSI DAN TEORI STEWARSHIP DALAM PERSPEKTIF AKUNTANSI. *Enterprise Risk Management*, 31–41. https://doi.org/10.1142/9789814632775\_0003

Veres, M., Stevanus Hadi Darmadji, & Sutanto, A. C. (2013). Hubungan mekanisme Good Corporate Governance dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Konservatisme Akuntansi Di Industri Perbankan Indonesia Periode 2009-2011. *Ilmiah Mahasiswa*, *2*(1), 1–17.

Wibowo, A., & Rossieta, H. (2006). Faktor-Faktor Determinasi Kualitas Audit – Suatu Studi Dengan Pendekatan Earnings Surprise Bencmark. *Jurnal Akuntansi*, *2*(2006), 34.

.